

## BAB I

### PENDAHULUAN

Dalam bab I bagian pendahuluan ini peneliti akan membahas beberapa hal pokok terkait, yakni: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan. Latar Belakang Masalah yang merupakan alasan bagi peneliti untuk memilih judul penelitian ini; Identifikasi Masalah yang merupakan masalah-masalah lain yang dapat teridentifikasi oleh peneliti di tempat penelitian; Batasan Masalah yang membatasi pembahasan hanya pada satu masalah dari yang telah diidentifikasi; Rumusan Masalah yang merupakan perumusan dari masalah yang telah dibatasi; Manfaat Penelitian yang merupakan kegunaan dari diadakannya penelitian ini; dan Sistematika Penulisan yang memudahkan pembahasan dan pemahaman tentang keseluruhan isi tesis ini.

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebutan Alkitab untuk gereja dalam Perjanjian Lama memakai dua kata Ibrani, yaitu yang pertama kata “*qahal* (atau *kahal*)”, yang diturunkan dari akar kata yang sudah tidak dipakai lagi yaitu *qal* (atau *kal*), yang artinya “memanggil”; dan yang kedua kata “*edhah*” yang berasal dari kata *ya'adh* yang artinya “memilih” atau “menunjuk” atau “bertemu bersama-sama di satu tempat yang telah ditunjuk”. Kedua kata ini kadang-kadang dipakai tanpa dibedakan artinya, tetapi pada mulanya tidak dianggap bersinonim sepenuhnya. “*Edhah*” sebenarnya berarti “berkumpul karena sudah ada perjanjian”, sedang di pihak lain, kata “*Qahal*” dengan tepat menunjukkan

arti yang sesungguhnya dari “pertemuan bersama suatu umat”. Sering juga menjumpai kedua kata itu dipakai bersama menjadi “*qehal’edhah*” yang artinya “kumpulan jemaat”. Kelihatannya, arti yang sebenarnya dari gabungan kedua kata itu adalah “sebuah pertemuan dari wakil-wakil umat itu”. Jadi arti gereja dalam Perjanjian Lama menunjuk kepada kumpulan jemaat yang bergabung bersama-sama untuk beribadah.

Sedangkan sebutan Alkitab untuk gereja dalam Perjanjian Baru memakai dua kata Yunani yang diambil dari Septuaginta, yaitu yang pertama kata “*ekklesia*” yang berasal dari kata *ek* (keluar) dan *kaleo* (memanggil), yang secara keseluruhan *ekklesia* berarti “memanggil keluar”, dan yang kedua kata “*sunagoge*”, yang berasal dari kata *sun* (bersama) dan *ago* (datang atau berkumpul) yang secara keseluruhan *sunagoge* berarti “datang atau berkumpul bersama”.<sup>1</sup> Dalam hubungan dengan pemakaian Alkitab, kata *ekklesia* menyatakan arti orang-orang pilihan yang dipanggil keluar dari masyarakat. Tuhan sendiri yang memanggil mereka.<sup>2</sup> Perlu kita mengerti bahwa kata “*Church*” (Inggris), “*Igreja*” (Portugis), “*Kerk*” (Belanda), dan “*Kirche*” (Jerman) tidak berasal dari kata “*ekklesia*” tetapi berasal dari kata “*kuriake*” yang artinya adalah “milik Tuhan”. Kata ini menekankan kenyataan bahwa gereja adalah milik Tuhan, dalam pengertian “persekutuan orang percaya/jemaat yang telah menjadi milik Tuhan”.<sup>3</sup> Di samping itu, kita perlu memahami pula bahwa selain merupakan sebuah *organisasi*, gereja juga merupakan sebuah *organisme*.<sup>4</sup> Gereja disebut organisme karena gereja itu hidup, bukan mati, dan mempunyai kemampuan untuk

---

<sup>1</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 5 Doktrin Gereja* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2014), 5 – 6.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 7.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 9.

<sup>4</sup> Jahenos Saragih, *Manajemen Kepemimpinan Gereja* (Jakarta: Suara GKYE Peduli Bangsa, 2009), 5.

mengalami pertumbuhan secara alamiah. Gereja adalah sekumpulan orang percaya/jemaat yang dipanggil keluar dan dikhususkan bagi Allah untuk suatu maksud yang mulia. Gereja adalah kumpulan jemaat yang melakukan ibadah kepada Allah, bukan gedung (rumah) tempat berdoa dan melakukan upacara agama Kristen. Christian A. Schwarz mengatakan bahwa gereja mempunyai potensi pertumbuhan dengan dirinya dan potensi ini adalah pemberian dari Allah.<sup>5</sup> Pertumbuhan gereja tidak dapat dilakukan oleh manusia melainkan merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah bagi semua gereja-Nya. Kita hanya menanam dan menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan. Rick Warren juga mengatakan bahwa gereja adalah organisme yang hidup, dan semua yang hidup secara alamiah bertumbuh. Tugas kita adalah menyingkirkan rintangan yang menghalangi pertumbuhan. Gereja-gereja yang sehat tidak memerlukan taktik untuk bertumbuh, mereka bertumbuh secara wajar.<sup>6</sup> Jadi sebagai organisme yang hidup, gereja dibangun dari batu-batu hidup yang adalah jemaat.

Di dalam kitab Perjanjian Baru, kata *jemaat* pertama kali disebut dalam perkataan Yesus kepada Petrus, yang tertulis di dalam Matius 16:18 :<sup>18</sup> *Dan Akupun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya.* Di dalam Alkitab, jemaat seringkali juga disebutkan dengan berbagai macam sebutan sesuai dengan konteksnya untuk dapat berperan secara maksimal, misalnya Jemaat sebagai: (1) Sebuah keluarga Allah yang saling mengenal, saling memperhatikan, dan saling

---

<sup>5</sup> Christian A. Schwarz, *Ringkasan Pertumbuhan Gereja Alamiah* (Jakarta: Metanoia, 2009), 32.

<sup>6</sup> Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini: Gereja yang Digerakkan Oleh Tujuan* (Malang: Gandum Mas, 2012), 18 – 21.

mengasihi satu sama lain dengan kasih Kristus; (2) Bangunan bait Allah yang harus memiliki dasar-dasar kepercayaan yang kuat; (3) Tubuh Kristus yang berfungsi sesuai dengan karunianya masing-masing sebagaimana yang telah dianugerahkan oleh Roh Kudus; (4) Mempelai wanita Kristus yang sungguh-sungguh menjaga kesucian hidupnya agar layak di hadapan Kristus Sang Mempelai Laki-laki; dan (5) Laskar Kristus yang harus terus berjuang dan masuk dalam peperangan rohani melawan iblis dengan segala roh-roh jahat yang ada di udara.<sup>7</sup> Jemaat harus tertanam dalam sebuah gereja lokal supaya bisa mendapat bimbingan bagi pertumbuhan imannya melalui gereja lokal tersebut, dan rohaninya akan tumbuh dengan sehat, seperti yang digambarkan dalam kitab Mazmur bahwa mereka akan bertunas, bertumbuh subur, gemuk dan segar, berbunga, pada masa tua pun mereka masih berbuah. Tertanam berarti: (1) Jemaat menjadi anggota secara resmi bukan sekadar peserta kebaktian saja; (2) Jemaat mengikatkan diri sebagai anggota tubuh yang melekat pada tubuh Kristus dan berfungsi sesuai dengan karunianya masing-masing; (3) Jemaat mendukung visi gereja; (4) Jemaat tunduk kepada otoritas/pemimpin; (5) Jemaat saling membagi hidup dalam kebutuhan jasmani dengan sesama anggota jemaat; (6) Jemaat tumbuh bersama dalam iman dan aktif dalam kegiatan rohani; (7) Jemaat memiliki komitmen kepada Kristus, baik terhadap persekutuan dengan Kristus maupun Firman Kristus; pada acara bersama; terhadap aturan, tata tertib, disiplin; dan dalam mendukung keuangan gereja. Kegiatan-kegiatan dalam gereja yang dapat diikuti oleh jemaat misalnya: bertekun dalam pengajaran rasul-rasul (Pemahaman Alkitab), bertekun dalam persekutuan, berkumpul untuk memecahkan roti (Perjamuan Kudus), berkumpul untuk berdoa,

---

<sup>7</sup> Majelis Pusat Gereja Pantekosta Pusat Surabaya, *Modul Pemuridan Volume 2* (Surabaya: GPPS, 2014), 2 – 3.

pelayanan kasih dalam hal saling membantu memenuhi kebutuhan sesama jemaat, saling mengunjungi dan makan bersama-sama, serta berkumpul dalam Bait Allah sambil memuji Allah.<sup>8</sup> Gereja yang hidup, sehat, dan terus mengalami pertumbuhan jika jemaat memiliki antusiasme beribadah.

Antusiasme berasal dari bahasa Yunani *enthousiasmos*, yang berasal dari kata *entheos*, yang memiliki arti “Tuhan tinggal di dalam kita”, dalam pengertian bahwa kita “diilhami, digerakkan, didorong, dan disemangati oleh Tuhan”. Jadi bila disimpulkan, arti kata antusiasme adalah Tuhan tinggal di dalam kita sehingga kita diilhami, digerakkan, didorong, dan disemangati oleh Tuhan untuk melakukan suatu kegiatan dengan penuh kegairahan, gelora semangat dan minat yang besar. Demikian pula, antusiasme jemaat beribadah disebabkan karena Tuhan sendiri yang mengilhami, menggerakkan, mendorong, dan memberikan semangat di dalam hati jemaat sehingga membuat jemaat menjadi terdorong, bergairah, bersemangat, giat, energik, berkobar-kobar, menggebu-gebu, menyala-nyala, dan memiliki minat besar untuk terlibat di dalam setiap kegiatan yang dilakukan dengan hati yang diliputi dengan sukacita. Di samping itu, antusiasme akan membangkitkan daya juang, kekuatan dan ketabahan dalam menghadapi tantangan maupun persoalan hidup yang paling berat sekalipun. Antusiasme akan membuat kita terus maju serta memungkinkan kita untuk mengatasi kekecewaan dan kemunduran, sehingga kita dapat tetap bersikap positif, optimis, dan menjaga sikap perilaku, minat, gairah, serta semangat kita, bahkan ketika kita berada dalam keadaan yang sulit, jalan yang sukar, maupun beban yang berat. Antusiasme adalah bahan bakar yang memberdayakan kita, dan memberikan kasih serta sukacita

---

<sup>8</sup> Ibid., 4 – 23.

untuk menjalani panggilan ilahi dalam hidup kita. Di samping itu, kita bisa semakin antusias dalam hidup ini karena ada alasannya, ada tujuannya, ada penyebabnya, ada impian, ada cita-cita, ada pengharapan, yaitu tujuan kekekalan dan pengharapan akan kemuliaan yang jelas, yang telah dijanjikan Tuhan melalui firman-Nya yang ya dan amin adanya. Sikap antusias juga memberi dampak besar untuk mengubah hidup kita menjadi lebih baik, membuka peluang dan kesempatan baru, serta dapat membawa kita menemukan hal-hal yang besar dalam hidup kita. Sebagai orang percaya, kita harus memiliki sikap antusias karena Tuhan tinggal di dalam hidup kita, dan Firman Allah menasihatkan kepada kita agar kerajinan kita tidak menjadi kendor dan roh kita harus tetap menyala-nyala dalam melayani Tuhan. Antusiasme harus menjadi bagian dalam segala sesuatu yang kita lakukan, baik di lingkungan keluarga, di lingkungan kerja, di lingkungan gereja, maupun di lingkungan masyarakat, sehingga kita melakukan yang terbaik untuk kemuliaan Tuhan. Ketika dalam beribadah kita menikmati hadirat Tuhan, maka hadirat Tuhan akan membuat hati kita dipenuhi oleh antusias dan sukacita untuk memuji dan menyembah Dia dengan bergairah dan bersemangat. Antusiasme itu dapat menular, ketika kita bersikap antusias, maka sikap kita akan mempengaruhi orang-orang di sekitar kita sehingga mereka pun terpengaruh dan tergerak untuk bersikap antusias sama seperti kita. Antusiasme adalah faktor yang sangat penting untuk meraih kesuksesan. Orang yang antusias dalam mengerjakan pekerjaannya akan menjadi orang yang sukses, meskipun dalam perjalanannya, mungkin ia mengalami kegagalan demi kegagalan namun ia tidak pernah kehilangan antusias untuk bangkit kembali. Jemaat yang memiliki antusiasme beribadah berarti jemaat tersebut memiliki kegairahan, gelora semangat, minat besar, dorongan, giat, energik, berkobar-kobar, menggebu-gebu, menyala-nyala untuk beribadah. Ada 4 manfaat jika jemaat memiliki antusiasme

beribadah, yaitu: pekerjaan berat terasa menyenangkan, dapat membuat orang lain juga merasa antusias, komunikasi menjadi lebih *powerful*, dan dapat menyelesaikan pekerjaan dengan lebih baik.

Dalam Perjanjian Lama, di Alkitab Terjemahan Bahasa Indonesia (ITB), tidak diketemukan ayat-ayat yang secara langsung berisi kata “*antusias*” atau “*antusiasme*”, namun dapat diketemukan ayat-ayat Alkitab yang berhubungan dengan antusiasme. Sedangkan dalam Alkitab Terjemahan Bahasa Inggris New Living Translation (NLT) kata “*enthusiasm*” muncul dua kali. Berikut ini adalah ayat-ayat Alkitab yang berhubungan dengan antusiasme, yaitu:

- ❖ **Deuteronomy 28:47** <sup>47</sup> *Because you have not served the LORD your God with joy and enthusiasm for the abundant benefits you have received. (NLT).*
- ❖ **Haggai 1:14** <sup>14</sup> *So the LORD sparked the enthusiasm of Zerubbabel son of Shealtiel, governor of Judah, Jeshua son of Jehozadak, the high priest, and the whole remnant of God's people. They came and began their work on the house of the LORD Almighty, their God. (NLT).*

Dalam Perjanjian Baru, di Alkitab Terjemahan Bahasa Indonesia (ITB), juga tidak diketemukan ayat-ayat yang secara langsung berisi kata “*antusias*” atau “*antusiasme*”, namun dapat diketemukan ayat-ayat Alkitab yang berhubungan dengan antusiasme. Sedangkan dalam Alkitab Terjemahan Bahasa Inggris New Living Translation (NLT) kata “*enthusiasm*” muncul enam kali, dan dalam New International Version (NIV) muncul dua kali. Berikut ini adalah ayat-ayat Alkitab yang berhubungan dengan antusiasme, yaitu:



- **Acts 18:25** <sup>25</sup> *He had been taught the way of the Lord and talked to others with great enthusiasm and accuracy about Jesus. However, he knew only about John's baptism. (NLT).*
- **Romans 10:2** <sup>2</sup> *I know what enthusiasm they have for God, but it is misdirected zeal. (NLT).*
- **2 Corinthians 8:7** <sup>7</sup> *Since you excel in so many ways-- you have so much faith, such gifted speakers, such knowledge, such enthusiasm, and such love for us-- now I want you to excel also in this gracious ministry of giving. (NLT).*
- **2 Corinthians 8:16** <sup>16</sup> *I am thankful to God that he has given Titus the same enthusiasm for you that I have. (NLT).*
- **2 Corinthians 9:2** <sup>2</sup> *For I know how eager you are to help, and I have been boasting to our friends in Macedonia that you Christians in Greece were ready to send an offering a year ago. In fact, it was your enthusiasm that stirred up many of them to begin helping. (NLT).*
- **2 Corinthians 9:2** <sup>2</sup> *For I know your eagerness to help, and I have been boasting about it to the Macedonians, telling them that since last year you in Achaia were ready to give; and your enthusiasm has stirred most of them to action. (NIV).*
- **Ephesians 6:7** <sup>7</sup> *Work with enthusiasm, as though you were working for the Lord rather than for people. (NLT).*
- **2 Corinthians 8:17** <sup>17</sup> *For Titus not only welcomed our appeal, but he is coming to you with much enthusiasm and on his own initiative. (NIV).*

Gereja Pantekosta Pusat Surabaya yang selanjutnya disingkat GPPS adalah salah satu sinode gereja di Indonesia yang didirikan oleh Pdt. Ishak Lew Lewi Santoso (1907–2003). Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) merupakan organisasi yang



bersifat Sinodal, yaitu Majelis Pusat Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (MP GPPS) sebagai pimpinan tertinggi. Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) terdaftar di Departemen Agama Dirjen Bimbingan Masyarakat Kristen Protestan di Jakarta pada tanggal 26 Februari 1964, dan kemudian menjadi anggota Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) nomor 33 pada tanggal 10 Mei 1964. Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) Jawa Timur adalah gereja-gereja lokal Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) yang ada di provinsi Jawa Timur.

Kondisi yang terjadi di GPPS Jawa Timur, antusiasme jemaat beribadah secara keseluruhan masih belum maksimal, yaitu belum sesuai yang diharapkan, baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Secara kuantitas, sebelum pandemi covid-19, jumlah kehadiran jemaat di GPPS Jawa Timur menurun, berkisar 70 – 90% dari total keseluruhan jemaat. Setelah pandemi covid-19, jumlah kehadiran jemaat menjadi sekitar 50 – 60% dari jumlah kehadiran jemaat sebelum pandemi covid-19, di samping karena adanya protokol kesehatan dari pemerintah yang harus diterapkan pada saat gereja mengadakan ibadah, juga disebabkan karena adanya jemaat yang mengikuti ibadah secara *livestreaming* dari rumah masing-masing.<sup>9</sup> Antusiasme jemaat beribadah tidak hanya dinilai secara kuantitas dari jumlah kehadiran jemaat pada saat beribadah di gereja, namun juga dinilai secara kualitas dalam kehidupan sehari-hari jemaat di luar gereja, misalnya semangat untuk bertekun, berbagi, kesehatan, ketulusan hati, dan bersaksi. Memang belum semua jemaat menunjukkan antusiasme ketika beribadah, ada yang datang hanya sekadar menjalani rutinitas saja, ada yang datang hanya karena statusnya sebagai orang kristen, ada yang datang hanya karena ingin bertemu dengan

---

<sup>9</sup> Data persentase penurunan jumlah kehadiran jemaat didapat dari Majelis Daerah/*Contact Person* Gereja Pantekosta Pusat Surabaya Jawa Timur, di samping itu peneliti juga melakukan wawancara secara langsung terhadap beberapa responden yang tersebar di 5 Rayon GPPS Jawa Timur.

kawan-kawan seiman sesama anggota jemaat, ada yang datang hanya untuk kepentingan bisnis mencari klien di antara anggota jemaat, mereka datang bukan dengan rasa haus dan rasa rindu yang mendalam untuk berjumpa dengan Tuhan. Antusiasme jemaat beribadah perlu ditingkatkan di masing-masing gereja agar gereja bisa terus bertumbuh, baik secara kuantitas maupun kualitas. Beribadah secara antusias adalah *biblical*/Alkitabiah, dan akan bisa lebih mendekatkan kita kepada Tuhan. Firman Tuhan jelas menasihatkan kepada kita agar kita beribadah kepada Tuhan dengan segenap hati dan dengan segenap jiwa (dengan antusias). Ibadah yang sejati adalah saat setiap pikiran, perasaan dan kehendak kita tertuju secara sepenuhnya kepada Tuhan, Sang Pencipta kita. Ibadah yang sejati bukanlah tentang saya, tetapi semuanya adalah tentang Tuhan. Dalam ibadah yang sejati, kita memuji dan menyembah Tuhan dengan antusias dengan seluruh keberadaan kita, dan mengakui bahwa Tuhan kita luar biasa, berkuasa, agung, suci, penuh kasih, baik, dan layak untuk menerima segala pujian. Sebab segala sesuatu adalah dari Tuhan, dan oleh Tuhan, dan kepada Tuhan: Bagi Tuhanlah segala kemuliaan sampai selama-lamanya! Beribadah dengan antusias akan membuka pintu mujizat terjadi, Tuhan akan melangkah turun keluar dari surga dan menyentuh bumi, maka mujizat terjadi. Antusiasme jemaat akan timbul apabila ibadah yang diikuti membangkitkan inspirasi di mana jemaat berjumpa secara pribadi dengan Allah dan merasakan hadirat Tuhan sehingga merubah cara hidup jemaat menjadi lebih rohani, kebutuhan jemaat terpenuhi, jemaat diberkati, jemaat mendapat kekuatan, kelegaan dan kabar sukacita. Beribadah dengan antusias diejawantahkan dalam bentuk: Antusiasme jemaat untuk bertekun dalam pengajaran para hamba Tuhan (Pemahaman Alkitab), antusiasme jemaat untuk bertekun dalam persekutuan, antusiasme jemaat untuk berkumpul memecahkan roti (Perjamuan Kudus), antusiasme jemaat untuk

berdoa, antusiasme jemaat untuk memberi/berbagi kepada sesama anggota jemaat sesuai dengan kebutuhan masing-masing, antusiasme jemaat untuk bertekun dan sehati berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah, antusiasme jemaat untuk makan bersama-sama secara bergilir dengan gembira dan tulus hati, serta antusiasme jemaat untuk memuji Allah masih belum maksimal atau belum sesuai yang diharapkan. Hubungan jemaat dengan Tuhan perlu diperhatikan karena hubungan yang intim dengan Tuhan adalah kunci dari berkembangnya sikap antusiasme. Kunci untuk tetap antusias dalam Tuhan adalah dekat dengan sumber api itu sendiri agar kita tertular, semakin kita dekat dengan Tuhan, semakin kita intim dengan Tuhan, dan semakin kita mengenal siapa itu Tuhan, maka roh kita akan semakin menyala-nyala (semakin antusias). Jika hubungan jemaat dengan Tuhan kurang sehat, maka akan membuat antusiasme jemaat menjadi lemah, apalagi jika hubungan jemaat dengan Tuhan terputus, maka antusiasme jemaat pasti akan mati. Hubungan jemaat dengan sesama anggota jemaat yang ditandai dengan kasih yang tulus, keharmonisan, kedamaian, dan sikap antusias satu sama lain, juga akan menumbuhkan antusiasme jemaat sebab antusias itu menular. Antusiasme jemaat beribadah belum terjadi secara optimal di GPPS Jawa Timur, baik dalam hal: beribadah dengan bertekun, beribadah dengan berbagi, beribadah dengan sehati, beribadah dengan tulus hati, maupun beribadah dengan bersaksi.

Kondisi yang terjadi di GPPS Jawa Timur selain masalah antusiasme jemaat beribadah yang dinilai masih belum maksimal, juga adalah kurangnya kepemimpinan hamba yang diberikan oleh gembala jemaat kepada seluruh jemaat. Gembala jemaat yang memiliki jabatan tertinggi dianggap paling memiliki otoritas dalam mengatur segala sesuatu sehingga menjadikan gembala jemaat tersebut berada pada zona nyaman dan selalu ingin dilayani bukan melayani. Kenyataan inilah yang seringkali dilihat oleh

jemaat. Tidak adanya kerendahan hati yang seharusnya dimiliki oleh seorang gembala jemaat dalam memimpin jemaat menyebabkan hilangnya antusiasme jemaat beribadah. Kerendahan hati merupakan ciri khas dalam kepemimpinan hamba, di mana gembala jemaat menempatkan dirinya di antara jemaat bukan di atas jemaat karena baik gembala jemaat maupun jemaat kedudukannya sama di hadapan Tuhan. Gembala jemaat dan jemaat sama-sama adalah hamba Kristus yang mengabdikan kepada satu tuan yaitu Yesus Kristus.

Kepemimpinan hamba yang dimiliki oleh gembala jemaat sangat mempengaruhi antusiasme jemaat beribadah. Fakta yang terjadi di lapangan, banyak gembala jemaat yang memposisikan dirinya di atas jemaat layaknya seorang bos terhadap bawahannya. Hal ini menyebabkan seorang gembala jemaat tidak lagi memiliki hati seorang hamba. Tugasnya yang seharusnya melayani jemaat malah menjadi dilayani oleh jemaat. Fakta yang lain yang ditemukan adalah gembala jemaat yang sering memerintah jemaatnya tanpa mementingkan kepentingan bersama, tetapi hanya mementingkan kepentingan diri sendiri. Seharusnya gembala jemaat sebagai seorang pemimpin yang berhati hamba mau mengorbankan kepentingan diri sendiri demi kepentingan bersama. Selain itu, gembala jemaat menganggap jemaat yang ada di dalam gereja adalah miliknya sehingga dapat memperlakukan jemaat sesuka hatinya dan memerintah jemaat dengan kekerasan karena memandang dirinya sebagai orang yang berkuasa. Hal ini tidak sesuai dengan teladan yang diberikan oleh Yesus.

Namun, dari keseluruhan masalah yang ada, gaya kepemimpinan hamba dari seorang gembala jemaat paling berpengaruh terhadap antusiasme jemaat beribadah. Seorang gembala jemaat memegang peranan penting untuk menjadi teladan. Ketika pembentukan yang dilakukan oleh orang tua maupun lingkungan kepada jemaat

sudah baik namun jika kepemimpinan gembala jemaat tidak mencerminkan kepemimpinan Yesus yang berhati hamba maka akan berpengaruh tidak baik pada antusiasme jemaat beribadah.

### **B. Identifikasi Masalah**

Ada lima masalah yang teridentifikasi di GPPS Jawa Timur. Pertama, Kepemimpinan Hamba Gembala Jemaat. Kepemimpinan Hamba Gembala Jemaat membuat perbedaan terhadap timbulnya sikap antusiasme jemaat beribadah di gereja. Jika gembala jemaat menempatkan dirinya sebagai bos atau tuan yang harus dilayani oleh jemaat, tentu akan membuat jemaat kehilangan antusias untuk datang beribadah. Sebaliknya jika gembala jemaat menempatkan dirinya sebagai pelayan atau hamba yang mau melayani jemaat, maka akan membangkitkan antusiasme jemaat untuk datang beribadah. Tidak dapat dipungkiri bahwa kepemimpinan memang dibutuhkan di dalam gereja. Akan tetapi gaya kepemimpinan seorang gembala jemaat yang benar akan dapat membuat jemaat lebih berantusias untuk beribadah. Bagaimanakah Pengaruh Kepemimpinan Hamba Gembala Jemaat Terhadap Antusiasme Jemaat Beribadah di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya Jawa Timur?

Kedua, Motivasi Jemaat Datang ke Gereja. Ada berbagai macam motivasi jemaat datang ke gereja. Ada yang datang hanya sekedar menjalani rutinitas saja, ada yang datang hanya karena statusnya sebagai orang kristen, ada yang datang hanya karena ingin bertemu dengan kawan-kawan seiman sesama anggota jemaat, ada yang datang hanya untuk kepentingan bisnis mencari klien di antara anggota jemaat, dan ada yang datang karena rasa haus dan rasa rindu yang mendalam untuk berjumpa dengan Tuhan. Kalau motivasi jemaat datang ke gereja adalah karena rasa haus dan rasa rindu yang mendalam untuk berjumpa dengan Tuhan, maka hal ini akan membangkitkan

antusiasme jemaat untuk datang beribadah ke gereja. Bagaimanakah Pengaruh Motivasi Jemaat Datang ke Gereja terhadap Antusiasme Jemaat Beribadah di GPPS Jawa Timur?

Ketiga, Bentuk Ibadah. Bentuk Ibadah seringkali menjadi pertimbangan jemaat untuk datang beribadah. Bentuk ibadah yang monoton dan membosankan tentu tidak akan menarik antusiasme jemaat untuk datang beribadah. Tetapi apabila bentuk ibadah dibuat inspiratif di mana jemaat bisa merasakan hadirat Tuhan dan jemaat mengalami perjumpaan secara pribadi dengan Allah sehingga menyebabkan terjadinya perubahan cara hidup jemaat menjadi lebih rohani, kebutuhan jemaat terpenuhi, jemaat merasa terberkati, jemaat mendapat kekuatan, kelegaan dan kabar sukacita, maka hal ini tentu akan membangkitkan antusiasme jemaat beribadah. Bagaimanakah Pengaruh Bentuk Ibadah terhadap Antusiasme Jemaat Beribadah di GPPS Jawa Timur?

Keempat, Hubungan Jemaat dengan Tuhan. Antusiasme jemaat untuk beribadah juga ditentukan dari hubungan jemaat dengan Tuhan karena hubungan yang intim dengan Tuhan merupakan kunci bertumbuhnya sikap antusiasme. Kunci untuk bisa tetap antusias dalam Tuhan adalah dekat dengan sumber api itu sendiri agar kita tertular, semakin kita dekat dengan Tuhan, semakin kita intim dengan Tuhan, dan semakin kita mengenal siapa itu Tuhan, maka roh kita akan semakin menyala-nyala dan kita akan merasa semakin antusias. Jika hubungan jemaat dengan Tuhan kurang sehat, maka akan membuat antusiasme jemaat menjadi lemah, apalagi jika hubungan jemaat dengan Tuhan menjadi terputus, maka antusiasme jemaat pasti akan mati. Bagaimanakah Pengaruh Hubungan Jemaat dengan Tuhan terhadap Antusiasme Jemaat Beribadah di GPPS Jawa Timur?

Kelima, Hubungan Jemaat dengan Sesama Anggota Jemaat. Antusiasme jemaat untuk beribadah juga dipengaruhi oleh hubungan jemaat dengan sesama anggota



jemaat. Firman Tuhan mengatakan bahwa siapa bergaul dengan orang bijak, menjadi bijak. Hubungan jemaat dengan sesama anggota jemaat yang ditandai dengan kasih yang tulus, keharmonisan, kedamaian, kegairahan, dorongan semangat yang besar satu sama lain, akan menumbuhkan sikap antusiasme jemaat sebab antusias itu menular. Bagaimanakah Pengaruh Hubungan Jemaat dengan Sesama Anggota Jemaat terhadap Antusiasme Jemaat Beribadah di GPPS Jawa Timur?

### **C. Batasan Masalah**

Peneliti membatasi masalah penelitian pada Pengaruh Kepemimpinan Hamba Gembala Jemaat Terhadap Antusiasme Jemaat Beribadah di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya Jawa Timur karena variabel tersebut yang dianggap paling dominan atau kuat mewarnai di GPPS Jawa Timur.

### **D. Rumusan Masalah**

Dari batasan masalah di atas peneliti membuat rumusan masalahnya yaitu sebagai berikut,

1. Bagaimanakah kecenderungan Antusiasme Jemaat Beribadah di GPPS Jawa Timur?
2. Bagaimanakah kecenderungan Kepemimpinan Hamba Gembala Jemaat di GPPS Jawa Timur?
3. Apakah ada pengaruh yang positif dan signifikan Kepemimpinan Hamba Gembala Jemaat terhadap Antusiasme Jemaat Beribadah di GPPS Jawa Timur?

4. Secara Bersama-sama Indikator manakah yang paling dominan dari Kepemimpinan Hamba Gembala Jemaat berpengaruh terhadap Antusiasme Jemaat Beribadah di GPPS Jawa Timur?

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini berguna sebab memberikan pengertian yang lebih jelas tentang Pengaruh Kepemimpinan Hamba Gembala Jemaat Terhadap Antusiasme Jemaat Beribadah di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya Jawa Timur. Beberapa manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

Pertama, kepada gereja-gereja GPPS yang ada di Jawa Timur, termasuk gembala jemaat dan para pelayan Tuhan, di mana tesis ini dapat dijadikan sebagai referensi tentang Pengaruh Kepemimpinan Hamba Gembala Jemaat Terhadap Antusiasme Jemaat Beribadah di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya Jawa Timur.

Kedua, kepada jemaat-jemaat di GPPS Jawa Timur agar jemaat dapat menjadi semakin antusias untuk beribadah sehingga kerohanian jemaat boleh terus meningkat dan terjadi pertumbuhan gereja baik secara kuantitas maupun kualitas. Melalui penelitian Pengaruh Kepemimpinan Hamba Gembala Jemaat Terhadap Antusiasme Jemaat Beribadah di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya Jawa Timur, gembala jemaat dapat mengajarkan tentang antusiasme kepada seluruh jemaat sehingga jemaat dapat terus bersikap antusias untuk beribadah dan di dalam bidang-bidang lain seperti misalnya: Antusias untuk bertekun mengikuti Pemahaman Alkitab, antusias untuk bertekun dalam persekutuan, antusias untuk bertekun mengikuti Perjamuan Kudus, antusias untuk berdoa, antusias untuk memberi/berbagi kepada sesama anggota jemaat sesuai dengan kebutuhan masing-masing, antusias untuk memuji Allah, dan antusias untuk Pelayanan Kasih.

Ketiga, penelitian ini bermanfaat bagi Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest (STTIH) yang merupakan tempat peneliti belajar yaitu menggali ilmu dengan baik sebagai satu bahan pengajaran perihal Pengaruh Kepemimpinan Hamba Gembala Jemaat Terhadap Antusiasme Jemaat Beribadah di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya Jawa Timur.

Keempat, memberikan masukan terhadap gereja-gereja dan masyarakat Kristen pada umumnya di Indonesia agar kiranya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai tinjauan yang baru untuk melihat Pengaruh Kepemimpinan Hamba Gembala Jemaat Terhadap Antusiasme Jemaat Beribadah di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya Jawa Timur.

Kelima, untuk peneliti sendiri, melalui penelitian ini telah membuka wawasan baru atau pandangan baru kepada peneliti sehingga dapat memahami segala yang berkaitan dengan Pengaruh Kepemimpinan Hamba Gembala Jemaat Terhadap Antusiasme Jemaat Beribadah di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya Jawa Timur. Penulisan tesis ini berguna untuk pelayanan peneliti dalam memotivasi jemaat untuk tetap memiliki sikap antusias di dalam segala sesuatu yang dilakukan khususnya di dalam pelayanan untuk kemuliaan Tuhan. Selanjutnya, penelitian ini juga bermanfaat secara akademis untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam mencapai gelar Magister Teologi (M.Th) di Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest (STTIH).

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman tentang tesis ini, peneliti akan menguraikan secara singkat sistematika penulisan dari tesis ini yang terdiri atas lima bab.

Dalam bab pertama ini peneliti menjelaskan tentang: Latar Belakang Masalah yakni permasalahan yang melatar-belakangi pemilihan judul tesis ini; Identifikasi Masalah yang mencatat beberapa hal yang berhubungan dengan permasalahan lain yang dapat dibahas di tempat penelitian; Batasan Masalah yang membatasi masalah yang akan dibahas; Rumusan Masalah yang merumuskan masalah yang telah dibatasi; Manfaat Penelitian yang merupakan kegunaan dari diadakannya penelitian ini; dan Sistematika Penulisan yang memudahkan pembahasan dan pemahaman tentang keseluruhan isi tesis ini. Bab pertama ini merupakan kunci untuk memasuki dan memahami pembahasan dalam bab-bab seterusnya.

Dalam bab kedua, peneliti akan membahas tentang pembahasan judul variabel yang merupakan kajian teoritis yang menjelaskan tentang: Pengaruh Kepemimpinan Hamba Gembala Jemaat Terhadap Antusiasme Jemaat Beribadah di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya Jawa Timur. Pengkajian teori dalam bab ini merupakan dasar bagi pelaksanaan penelitian ini. Pengkajian teori dilakukan untuk menjelaskan Antusiasme Jemaat Beribadah dan Kepemimpinan Hamba Gembala Jemaat. Bab ini juga meliputi pengajuan kerangka berpikir dan rumusan hipotesa penelitian. Bab ini merupakan dasar bagi penelitian yang digunakan untuk menyusun materi yang akan digunakan dalam penelitian dengan menggunakan landasan yang kuat dari Alkitab dan sumber-sumber buku pendukung yang lain.

Dalam bab ketiga, peneliti akan menguraikan tentang: metode penelitian dan prosedur penelitian, yaitu variabel penelitian dan definisi penelitian. Bab ini meliputi tempat dan waktu penelitian; metode penelitian; penempatan populasi dan sampel; instrumen; penelitian; dan analisa data hasil penelitian.

Dalam bab keempat, peneliti akan menguraikan tentang laporan dan kajian hasil penelitian yaitu temuan data penelitian dan analisa data yang meliputi uji reliabilitas serta analisisnya secara menyeluruh berdasarkan penelitian yang dilakukan. Peneliti juga memuat tentang temuan data penelitian dan hasil analisis data yang mencakup beberapa uji di antaranya: uji Normalitas dan uji Linearitas.

Dalam bab kelima, peneliti akan menguraikan kesimpulan dan implikasi berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam penyusunan tesis ini. Peneliti juga mengajukan saran-saran yang dapat diberikan kepada gereja yang merupakan tempat penelitian ini dilakukan, yang akan bermanfaat bagi perkembangan/pertumbuhan dan kemajuan gereja dalam membangkitkan Antusiasme Jemaat Beribadah. Bab ini merupakan bab akhir dan sebagai penutup dari penelitian ini.

